



HUBUNGAN KONSUMTIF DAN HEDONIS TERHADAP INTENSI KORUPSI

Giska Salsabella Nur Afifah¹, Muh Ilham Bintang²

¹⁾ Student of State Financial Polytechnic STAN, South Tangerang, Indonesia, giskaanafifah@gmail.com

²⁾ Student of State Financial Polytechnic STAN, South Tangerang, Indonesia, milham456@gmail.com

Corresponding Author: Muh Ilham Bintang²

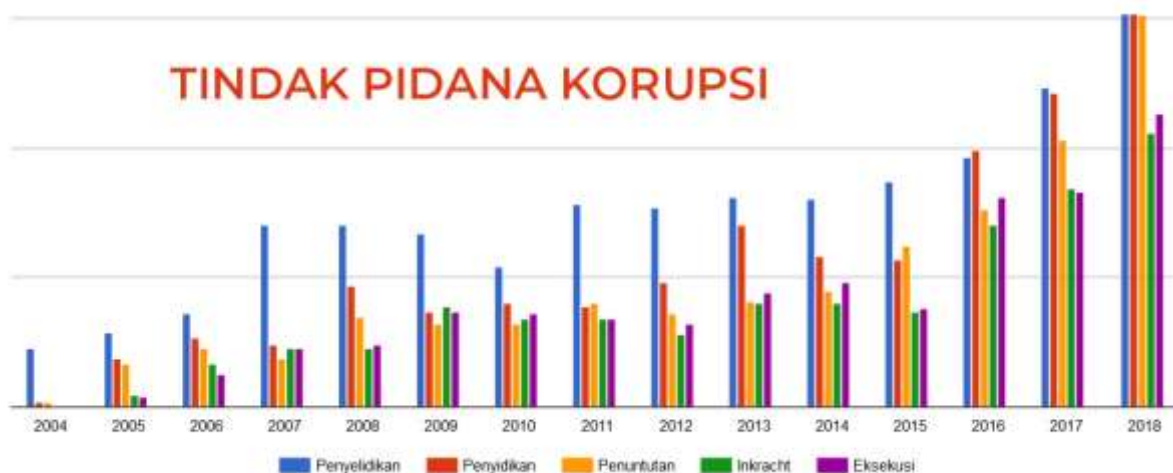
Abstrak: Korupsi berasal dari suatu kata dalam bahasa Inggris yaitu *corrupt*, yang berasal dari perpaduan dua kata dalam bahasa latin yaitu *com* yang berarti bersama-sama dan *rumpere* yang berarti pecah dan jebol. Konsumtif adalah sifat yang suka menggunakan uang untuk hal-hal yang kurang penting. Sedangkan hedonis adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup. Korupsi di Indonesia benar-benar sangat sistemik, bahkan korupsi yang terjadi sudah berubah menjadi *vampir state* karena hampir semua infra dan supra struktur politik dan sistem ketatanegaraan sudah terkena penyakit korupsi. Agenda pemberantasan korupsi sampai detik ini hanyalah dijadikan komoditas politik bagi elit politik, lebih banyak pada penghancuran karakter (*character assassination*) bagi elit yang terindikasikan korupsi dibanding pada proses hukum yang *fair* dan adil. Dalam birokrasi ini, dilakukannya korupsi oleh para birokrat memang sulit dihindari. Sebab kendali politik terhadap kekuasaan dan birokrasi memang sangat terbatas. Penyebab lainnya karena sangat kuatnya pengaruh integralisme di dalam filsafat kenegaraan bangsa ini, sehingga cenderung masih mentabukan sikap oposisi. Karakteristik negara kita yang merupakan birokrasi patrimonial dan negara hegemonik tersebut menyebabkan lemahnya fungsi pengawasan, sehingga merebaklah budaya korupsi itu. Salah satu penyebab munculnya intensi korupsi yaitu perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonis. Tujuan dari penelitian ini ini untuk mengetahui adakah hubungan gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif terhadap intensi korupsi. Pengambilan data menggunakan skala gaya hidup hedonis, skala perilaku konsumtif, dan skala intensi korupsi yang diambil dari jurnal peneliti

Kata Kunci: perilaku konsumtif, gaya hidup hedonis, intensi korupsi.

PENDAHULUAN

Korupsi saat ini sudah menjadi penyakit sosial yang berbahaya karena dampaknya sangat merugikan bagi kehidupan masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai persoalan korupsi yang masih dalam kategori mengkhawatirkan. Berdasarkan survey dari Lembaga Transparency International (TI) yang dirilis pada tahun 2015, Indeks Persepsi

Korupsi (Corruption Perceptions Index) Indonesia menempati peringkat 88 dari 168 negara dengan skor 36 dari skala 100 (Tempo, Januari 2016). Ketentuan dari data tersebut adalah semakin besar skor yang di dapat, maka semakin bersih negara tersebut dari korupsi. Skala 100 merupakan skor maksimal. Artinya, Indonesia masih menempati skor di bawah rata-rata dan tergolong negara yang belum bisa dikatakan bersih dari persoalan korupsi.



Sumber : <https://acch.kpk.go.id/en/>

Chart 1. Data Jumlah TPK Dari Tahun ke Tahun

Pada tahun 2010, jumlah kasus korupsi mencapai 448 kasus. Tahun 2011 jumlahnya menurun menjadi 436 kasus dan menurun lagi di tahun 2012 menjadi 402 kasus. Namun pada tahun 2013 jumlah kasus korupsi mengalami peningkatan menjadi 560 kasus sehingga diperkirakan akan meningkat lagi dikarenakan pada pertengahan tahun 2014 jumlahnya sudah mencapai 308 kasus (Kompas, Agustus 2014). Sedangkan menurut pemantauan yang dilakukan Indonesia Corruption Watch (ICW) tahun 2015 menyatakan bahwa kerugian negara akibat korupsi mencapai Rp. 3,1 triliun dengan jumlah 550 kasus. Namun hal ini disanggah oleh Wakil Direktur Tindak Pidana Bareskrim Polri Kombes Pol Erwanto mengingat kasus yang ditangani kepolisian sejumlah 927 kasus di tahun 2015 (Antikorupsi.org, Februari 2016).

Kasus korupsi banyak terjadi pada lembaga pemerintahan. Pola terjadinya korupsi pada lembaga pemerintahan ini adalah penyalahgunaan wewenang dengan cara memberikan suap dan mengelembungkan dana serta mengeluarkan kebijakan atau peraturan untuk kepentingan tertentu (Khair, 2014). Berdasarkan survey yang dilakukan Transparency International Indonesia (TI) diketahui bahwa Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI menjadi lembaga pemerintahan terkorup di Indonesia di tahun 2017 dengan angka 54 persen. Hal ini ditunjukkan dari adanya sejumlah anggota DPR yang terlibat dalam kasus korupsi salah satunya adalah kasus pengadaan KTP elektronik. Kemudian urutan posisi lembaga terkorup disusul oleh Birokrasi (50%), DPRD (47%), Dirjen Pajak (42%), polisi (40%), kementerian dan pengadilan (32%), pengusaha (25%) dan tokoh agama (7%) (cnnindonesia, Maret 2017). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kedudukan yang tinggi akan cenderung melakukan perilaku korupsi.

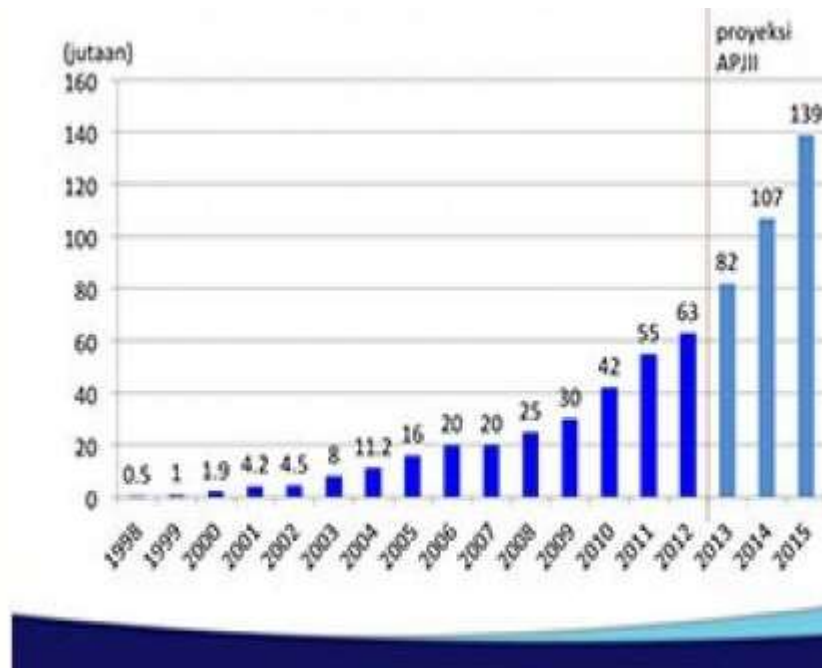
Berdasarkan penelitian Juliana (2014) menyatakan bahwa intensi korupsi pada pegawai negeri sipil (PNS) di Kecamatan Colomadu Karanganyar tergolong dalam kategori intensi korupsi yang rendah. Dalam penelitian Agustiani (2015) juga menyatakan intensi korupsi yang dilakukan oleh partai politik sebanyak 58 orang di Kabupaten Tegal dikategorikan memiliki

intensi korupsi yang rendah pula. Meskipun dari kedua penelitian tersebut menyatakan intensi korupsi rendah, namun hal ini membuktikan bahwa seseorang yang berada pada lembaga pemerintahan maupun partai politik memiliki intensi untuk melakukan korupsi. Intensi korupsi didefinisikan sebagai niat yang mendasari seseorang untuk melakukan perilaku korupsi (Juliana, 2014).

Faktor pendorong perilaku korupsi di Indonesia sangat beragam. Salah satunya adalah gaya hidup bermewah-mewahan yang mengacu pada kesenangan material. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Jenier (2013), bahwa korupsi merupakan salah satu dampak yang diakibatkan dari gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kasus korupsi yang dilakukan oleh Pemegang Kekuasaan.

Menurut Japariato (Umami, 2013), hedonisme adalah suatu konsep yang dimiliki seseorang berdasarkan kesenangan semata demi memenuhi kepuasan pikiran mereka sendiri. Hopkinson & Pujari (Kirgiz, 2014) menyatakan bahwa kesenangan adalah keindahan tertinggi, dan gaya hidup hedonis bertujuan untuk mencari kesenangan. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis akan cenderung mengarah pada kebiasaan hidup glamor, menghamburkan-hamburkan uang, dan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang (Wijaya, dalam Kusumastuti, 2006). Di Indonesia, saat ini sudah sering dijumpai bahwa setiap individu memiliki gaya hidup yang mengarah ke arah hedonisme. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang yang memilih model pakaian, tas dan barang-barang dengan merk terkenal, menggunakan handphone dengan fasilitas layanan terbaru, berbelanja di pusat perbelanjaan modern dan jalan-jalan untuk sekedar mengisi waktu luang.

Gaya hidup hedonis umumnya tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa yang sudah bekerja saja, namun justru lebih banyak ditemukan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap pencarian jati diri sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh adanya perubahan serta memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru. Santrock (2008) menjelaskan bahwa masa remaja akhir berada pada rentang usia 18-22 tahun. Berdasarkan pernyataan tersebut, mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir yang menuju pada masa dewasa awal. Gaya hidup hedonism disebabkan oleh globalisasi, globalisasi sangatlah dipengaruhi oleh teknologi, salah satunya adalah internet. Dengan adanya Globalisasi seseorang dapat lebih mudah terpengaruh dengan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif bias mempengaruhi pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh apa yang ia inginkan. Perilaku konsumtif juga mempengaruhi para ASN untuk memiliki gaya hidup hedonism . Dengan meningkatnya Teknologi Informasi & Komunikasi pelaku korupsi dapat dengan mudah menghubungi seseorang rekannya yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri ataupun mendapat informasi tentang keuangannya dengan mudah. Dan setelah sudah ada Komputer dan iPad para pelaku korupsi juga dapat dengan mudah mengkamufase jumlah uang yang ada di dalam Jurnal Pembayaran atau Neraca Pembayaran yang ada. Juga dengan meningkatnya transportasi, pelaku korupsi dapat mendapatkan uangnya atau barang yang diinginkannya dengan mudah.

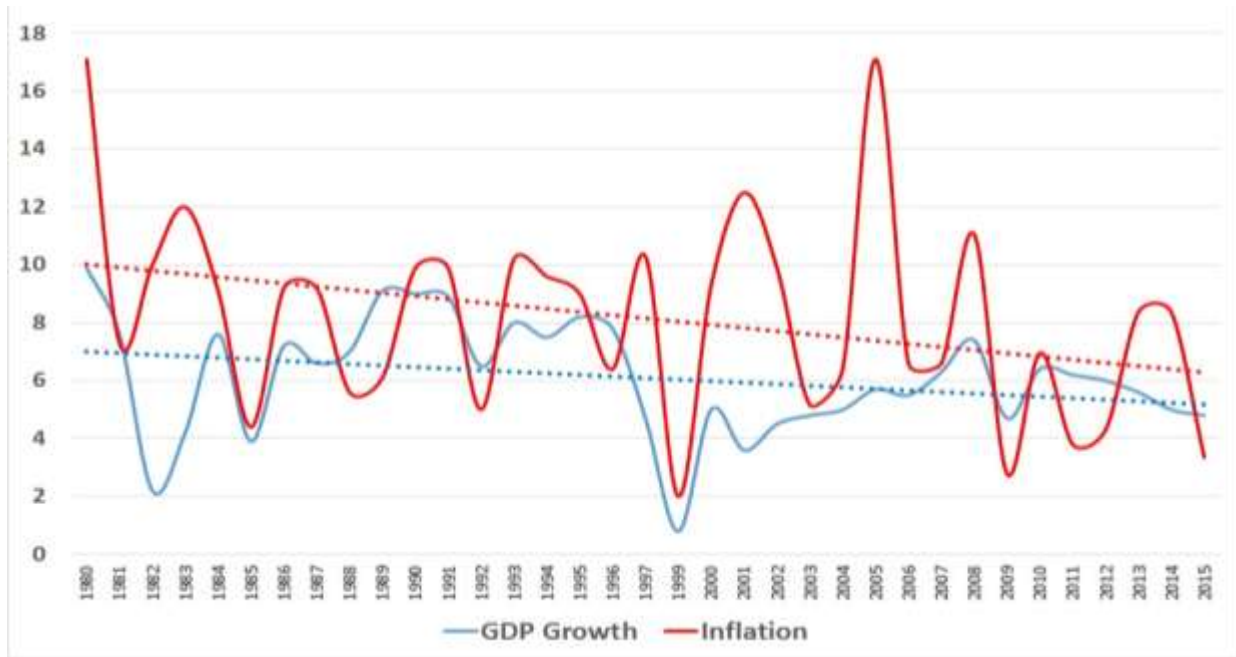


Sumber: <http://www.satuharapan.com>

Chart 2. Grafik penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet pada tahun 2013 mencapai 71,19 juta, meningkat 13 persen dibanding tahun 2012 yang mencapai sekitar 63 juta pengguna. Penetrasi jumlah pengguna internet terus meningkat, saat ini mencapai 28 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang sebanyak 248 juta orang. Sesuai dengan MDGs, pengguna internet di Indonesia mencapai 107 juta pada tahun 2014, dan 139 juta pengguna pada 2015.

Faktor lain penyebab maraknya perilaku korupsi yaitu inflasi. Karena inflasi menyebabkan harga barang dan jasa menjadi semakin tinggi seiring dengan berjalannya waktu dari tahun ke tahun. inflasi juga disebabkan oleh jumlah uang yang beredar tinggi. Berikut grafik inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun.



Sumber: [IMF Data Mapper](#)

Chart 3. Grafik GDP dan Inflasi di Indonesia (1980-2015)

Dengan tingkat [inflasi Desember 2015 sebesar 0,96%](#), [secara tahunan tingkat inflasi mencapai angka 3,35%](#). Suatu pencapaian yang baik jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, juga jika dilihat tingkat depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yang mencapai 12%. Sementara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP Growth) 2015 diperkirakan mencapai 4,8%.

Faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonism dan perilaku konsumtif adalah penggunaan media social. Berikut ada grafik penggunaan media social di Indonesia



Sumber : We Are Social

Chart 4. Data pengguna media social di Indonesia (2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh We Are Social yang bekerjasama dengan Hootsuite, menyebutkan bahwa ada 150 juta orang Indonesia yang terbilang aktif di media sosial (medsos).

Laporan We Are Social mengungkapkan bahwa total populasi Indonesia mencapai 268,2 juta jiwa, sedangkan pengguna internetnya setengah dari populasi, yakni sebesar 150 juta. Bila dilihat dari jumlah pengguna internetnya, maka bisa dibilang seluruh pengguna internet di Indonesia sudah mengakses medsos. We Are Social mengatakan 150 juta pengguna internet, 150 juta diantaranya pengguna aktif di medsos dengan penetrasi 56%. We Are Social mengatakan *unique mobile users* menyentuh angka 177,9 juta dengan penetrasi 67%. Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi dan sarana komunikasi berkembang dengan pesat. Inovasi dan pengembangan alat dan jaringan komunikasi maju pesat dalam kurun waktu itu.

Tujuan penulisan:

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini, adalah sebagai berikut

- A. Mengetahui pengertian dari hedonism, konsumtif, dan korupsi
- B. Mengetahui hubungan antara hedonism, konsumtif, dan korupsi

KAJIAN PUSTAKA

Korupsi

korupsi sebagai sesuatu perbuatan yang busuk, jahat, dan merusak yang menyangkut perbuatan yang bersifat amoral, sifat dan keadaan yang busuk, menyangkut jabatan instansi atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karena pemberian, menyangkut factor ekonomi dan politik dan penempatan keluarga atau golongan ke dalam kedinasaan di bawah kekuasaan jabatan (Karsona, 2011). Pengertian Korupsi Menurut UU No. 20 Tahun 2001 adalah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara. Pengertian Korupsi Menurut UU No.24 Tahun 1960 adalah perbuatan seseorang, yang dengan atau karena melakukan suatu kejahatan atau dilakukan dengan menyalah gunakan jabatan atau kedudukan.

Jenis-Jenis Korupsi

Advisor Sustainable Indonesia (SustaIN) Dwi Siska Susanti mencatat setidaknya ada tujuh jenis kelompok tindak pidana korupsi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

- 1) perbuatan yang merugikan negara
- 2) Suap
- 3) Gratifikasi
- 4) penggelapan dalam jabatan
- 5) pemerasan
- 6) perbuatan curang
- 7) benturan kepentingan dalam pengadaan

Unsur-Unsur Korupsi

Dari sudut pandang hukum, tindak pidana korupsi secara garis besar memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) perbuatan melawan hukum,
- 2) penyalahgunaan kewenangan, kesempatan atau sarana,
- 3) memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi, dan
- 4) merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Penyebab Korupsi

- 1) **Faktor Internal: Sifat tamak/rakus manusia. Gaya hidup konsumtif, Moral yang kurang kuat**
- 2) **Faktor Eksternal : Faktor Politik, Faktor Hukum, Faktor Ekonomi, Faktor Organisasi**

Gaya Hidup Hedonism

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hedonismeos* dengan kata dasar *hedone*. Kata *hedone* memiliki arti ‘kesenangan,’ sedangkan *hedonismeos* diartikan sebuah cara pandang yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kesenangan sebanyak mungkin. Kesenangan tersebut bisa didapatkan melalui berbagai cara, seperti menikmati hiburan, memiliki harta, kegiatan seksual, dan sebagainya.

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Pada banyak kasus, perilaku konsumtif ini tidak berdasarkan pada kebutuhan, tetapi didorong oleh hasrat dan keinginan. Pergeseran perilaku konsumen tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan tetapi berdasarkan motivasi untuk mendapatkan suatu sensasi, tantangan, kegembiraan, sosialisasi dan menghilangkan stress. Selain itu memberikan pengetahuan baru tentang perkembangan *trend* dan model baru serta untuk menemukan barang yang baik dan bernilai bagi dirinya (Imawati, 2013).

Perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut (Engel, 2008). Pada satu sisi, konsumsi memang bersifat mutlak. Keberlangsungan hidup manusia tidak bisa terlepas dari asupan pangan yang mereka nikmati. Peningkatan intensitas kebutuhan komoditas konsumsi secara rasio memang berkorelasi positif dengan pertumbuhan jumlah manusia (Jumiati., 2009).

Teknologi

Naisbit (2002) mengutip pengertian dari teknologi dari Random House Dictionary, yang mengatakan bahwa teknologi merupakan sebuah benda dan juga objek, serta bahan dan juga wujud yang berbeda dibandingkan dengan manusia biasa. Pendapat

lainnya mengenai pengertian teknologi diungkapkan oleh Miarso (2007) yang mengungkapkan bahwa teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan tersebut dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa teknologi merupakan suatu bagian dari sebuah integral yang terdapat di dalam suatu sistem tertentu. Toynbee (2004) mengatakan bahwa teknologi merupakan ciri dari adanya sebuah kemuliaan manusia, dimana hal ini membuktikan bahwa manusia tidak bisa hidup hanya untuk makan semata, namun membutuhkan lebih dari itu. Lebih lanjut dikemukakan oleh Toynbee, bahwa teknologi dapat memungkinkan konstituen non material dari sebuah kehidupan yang dimiliki manusia yaitu perasaan, ide, pemikiran, intuisi, dan juga ideal. Dan teknologi juga membuktikan sebuah manifestasi dari kecerdasan pikiran seorang manusia.

Internet

Tokoh pertama yang menjelaskan mengenai pengertian Internet adalah Purbo. Purbo (dalam Prihatna, 2005) menjelaskan bahwa Internet pada dasarnya merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengefesienkan sebuah proses komunikasi yang disambungkan dengan berbagai aplikasi, seperti Web, VoIP, E-mail. Tokoh berikutnya, yaitu Allan (2005) menjelaskan bahwa internet merupakan sekumpulan jaringan komputer yang saling terhubung satu sama lain secara fisik dan juga memiliki kemampuan untuk membaca dan menguraikan berbagai protokol komunikasi tertentu yang sering kita kenal dengan istilah Internet Protocol (IP) serta Transmission Control Protocol (TCP). Protokol sendiri, lebih lanjut didefinisikan oleh Alan sebagai sebuah spesifikasi sederhana mengenai bagaimana dua atau lebih komputer dapat saling bertukar informasi. Oetomo (2002) menyebutkan bahwa internet merupakan singkatan atau kependekan dari *international network*, yang didefinisikan sebagai suatu jaringan komputer yang sangat besar, dimana jaringan komputer tersebut terdiri dari beberapa jaringan – jaringan kecil yang saling terhubung satu sama lain. Lebih lanjut dijelaskan pula, jaringan komputer yang sangat besar ini bisa mencakup jaringan seluruh dunia.

Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat [definisi](#) lain dari Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah society, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Dalam ilmu sosiologi kita kit mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat patambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggota nya.

METODE PENELITIAN

Sumber data

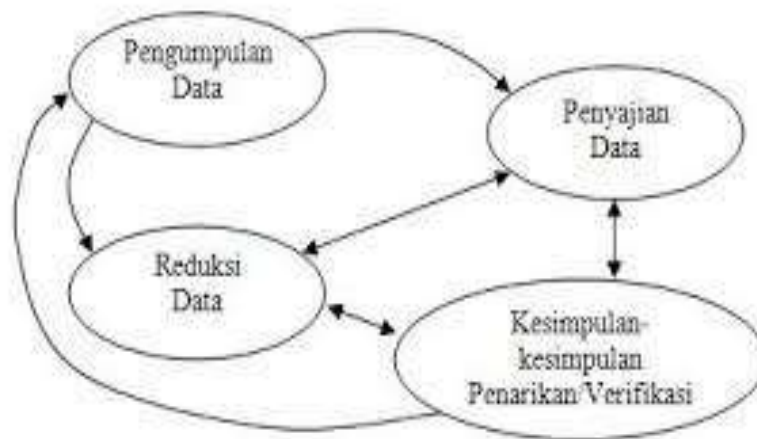
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu pengambilan dari referensi yang berasal dari literatur-literatur seperti jurnal, buku internet, dan lain sebagainya,

Metode penulisan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djama'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan



Sumber : <https://eprints.uny.ac.id>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korupsi berasal dari Bahasa latin, corruptio yang artinya busuk, rusak, menyogok, dan melakukan tindakan curang. Korupsi secara istilah adalah tindakan curang yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan atau kedudukan yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, orang lain, kelompok/ golongan tertentu. Intensi korupsi merupakan keinginan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan guna memperkaya dirinya sendiri. Korupsi bisa

berupa tindakan suap, gratifikasi, penyalahgunaan jabatan/ wewenang, memanipulasi data laporan keuangan dan lain sebagainya. Korupsi berdampak buruk bagi banyak pihak, terutama negara oleh pejabat atau pegawai yang melakukan tindakan korupsi. Uang yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat malah dimanipulasi oleh pemegang wewenang untuk keuntungan pribadinya. Korupsi juga merusak moral bangsa Indonesia, dan menginjak-injak nilai integritas. Indonesia menduduki peringkat nomor 89 dalam negara yang paling banyak memiliki Indeks Persepsi Korupsi dengan nilai 38. Angka tersebut masih terbilang banyak jika Indonesia ingin menjadi negara maju di tahun 1945. Maraknya Kasus Tindak Pidana Korupsi di Indonesia sudah bukan hal yang mengejutkan. Kasus korupsi yang paling fenomenal di Indonesia adalah TPK oleh Gayus Tambunan yang dilakukan pada sekitar tahun 2010. Kejaksaan Agung menyatakan lengkap atau P21 terhadap berkas perkara tersangka Gayus Halomoan Tambunan, mantan pegawai pajak terkait perkara gratifikasi dan pencucian uang senilai Rp 28 miliar dan Rp 74 miliar.

Hedonism adalah gaya hidup yang mempunyai pandangan bahwa kesenangan dan kenikmatan duniawi merupakan tujuan hidup. Gaya hidup ini selalu menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.

Sedangkan konsumtif adalah perilaku menghambur-hamburkan uang untuk keperluan yang tidak penting. Perilaku konsumtif ini memiliki sifat boros. Perilaku konsumtif ini menunjukkan kepada seseorang yang mempunyai hastrat tinggi belanja dan membeli barang tanpa berfikir Panjang.

Antara gaya hidup hedonism, perilaku konsumtif, dan korupsi memiliki hubungan yang sangat signifikan yaitu perilaku konsumtif mempunyai hastrat yang tinggi dalam berbelanja dan membeli barang-barang tanpa berfikir Panjang bahkan menghambur-hamburkan uang untuk keperluan yang tidak penting sehingga perilaku konsumtif akan menyebabkan gaya hidup hedonism. Gaya hidup hedonism juga memperkuat perilaku konsumtif. Karena tujuan dari gaya hidup hedonism ini adalah untuk mencapai kesenangan/kenikmatan semata, maka seseorang akan menghabiskan uangnya untuk sesuatu yang tidak penting. Karena pada dasarnya seseorang seharusnya membeli apa yang mereka butuhkan bukan yang mereka inginkan, dan sesuatu yang diinginkan oleh seseorang cenderung tidak penting dan mengakibatkan pemborosan. Beberapa orang tidak mampu memenuhi semua keinginannya sehingga mereka akan menghalalkan segala cara, salah satu yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan/wewenang adalah dengan tindak pidana korupsi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonism, perilaku konsumtif, korupsi antara lain

1) Globalisasi

Globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan hidup, pikiran, kebudayaan antar suatu negara. Dengan adanya globalisasi akan terjadi kemajuan infrastruktur dalam bidang transportasi maupun komunikasi. Kemajuan komunikasi ini akan menyebabkan kenaikan penggunaan internet di Indonesia baik dari kalangan anak-anak, remaja, hingga lansia. Dengan tingginya penggunaan internet di

Indonesia dari berbagai kalangan maka pengaruh budaya akan luar masuk dengan mudahnya tanpa adanya penyaringan antara yang cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia dan yang bertentangan dengan kepribadian bangsa. Dengan kebebasan masuknya kebudayaan dari luar di Indonesia maka akan menimbulkan tingginya perilaku konsumtif yang akan menyebabkan gaya hidup hedonism.

2) Inflasi

Inflasi yaitu peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus di dalam suatu negara. Peningkatan harga barang ini seiring dengan peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Inflasi terjadi karena pemerintah terlalu banyak dalam melakukan pencetakan uang. Pencetakan uang yang terlalu banyak akan meningkatkan suplai uang yang beredar di dalam masyarakat sehingga akan menimbulkan tindak pidana korupsi,

3) Media social

Media social atau yang sering disebut dengan medsos adalah media online yang mempermudah kita dalam mengakses internet. Akhir-akhir ini penggunaan media social Indonesia meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Aplikasi media social antara lain Instagram, facebook, shopee dan sebagainya. Karena penggunaan akun media social yang tinggi akan menimbulkan perilaku konsumtif sehingga menyebabkan gaya hidup hedonism. Seseorang yang memiliki gaya hidup hedonism ini hanya memikirkan kesenangan/kenikmatan semata sehingga akan menghalalkan segala cara untuk mencapai kesenangan/kenikmatan tersebut, salah satunya dengan melakukan korupsi.

Berdasarkan pembahasan diatas, hasil analisis kami sejalan dengan : Dwi Sartika (2018), dalam literturnya membahas tentang GAYA HIDUP HEDONIS DAN INTENSI KORUPSI PADA MAHASISWA PENGURUS LEMBAGA INTRA KAMPUS

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Intensi korupsi adalah keinginan untuk bertindak curang yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan/ wewenang guna memperkaya suatu pihak. Hedonisme adalah gaya hidup yang mempercayai bahwa kesenangan duniawi merupakan tujuan hidup. Sedangkan sikap konsumtif adalah perilaku yang suka menghambur-hamburkan uang untuk keperluan yang tidak penting.
- b) Perilaku Konsumtif, Hedonisme, dan Intensi Korupsi saling berhubungan. Pengaruh Hedonisme akan memperkuat sikap Konsumtif dimana kesenangan berarti keinginan, dan keinginan seseorang untuk kesenangan cenderung termasuk hal yang tidak terlalu penting. Meningkatnya suatu harga barang/ jasa dan sikap yang terlalu konsumtif akan membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penulisan artikel ini, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

- a) Bagi pemerintah, baiknya membuat beberapa kebijakan untuk mengurangi dampak hedonism yang tak hanya dialami oleh ASN, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia. Karena, hedonism bertentangan dengan paham Pancasila dan akan menuntun ke jalan yang tidak benar. Seperti, menyaring lebih ketat dalam budaya-budaya yang masuk ke nusantara, memberi penyuluhan kepada masyarakat dan juga pegawai tentang bahaya hidup konsumtif dan hedonism.
- b) Bagi masyarakat, baiknya lebih pintar dan bijak dalam memperoleh informasi dari luar. Membimbing bagi yang belum bisa membedakan yang benar, berpegang teguh pada ideology Pancasila.
- c) Bagi penulis, baiknya memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai penulisan artikel dan paper lainnya, selalu mencari kritik dan saran guna memperbaiki yang masih kurang dalam penulisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainunnisa, L. (2016, December 8). *Perilaku Konsumtif Mahasiswa*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/lanainunnisa/58496b97149373f2100be561/perilaku-konsumtif-mahasiswa?page=all>
- Ariyanti, F. (2019, February 4). *Mengenal Hedonisme, Gaya Hidup Konsumtif yang Bisa Bikin Keuangan Merana*. Retrieved from cermati.com: <https://www.cermati.com/artikel/mengenal-hedonisme-gaya-hidup-konsumtif-yang-bisa-bikin-keuangan-merana>
- Dimas. (2012, September 23). *Definisi Masyarakat*. Retrieved from blogspot.com: <https://definisimu.blogspot.com/2012/09/definisi-masyarakat.html>
- Dwi Riyanto, A. (2019, February 9). *Hootsuite (We Are Social) : Indonesian Digital Report 2019*. Retrieved from andi.link: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>
- KPK, R. (2018, December 31). *Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi*. Retrieved from acch.kpk.go.id: <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>
- Magnis-Suseno, F. (1987). In *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (p. 114). Yogyakarta: Kanisius.
- Mamesah, A. (2016, January 7). *Target Inflasi dan Nilai Tukar*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/arnold.otp/568d0799527a61b3078b45d5/target-inflasi-dan-nilai-tukar?page=all>
- Pambudi, E. (2015, September 14). *16 Pengertian Teknologi Menurut Para Ahli*. Retrieved from dosenit.com: <https://dosenit.com/kuliah-it/teknologi-informasi/pengertian-teknologi-menurut-para-ahli>
- Pambudi, E. (2015, September 16). *24 Pengertian Internet menurut Para Ahli*. Retrieved from dosenit.com: <https://dosenit.com/jaringan-komputer/internet/pengertian-internet-menurut-ahli>

- Probo, B. (2014, January 16). *Pengguna Internet 71,19 Juta 2013, Mayoritas Untuk E-mail*. Retrieved from satuharapan.com: <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pengguna-internet-7119-juta-2013-mayoritas-untuk-e-mail>
- Sartika, D. Y., & Hudaniah, H. (2018). *Gaya Hidup Hedonis Dan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus*, 231.
- Setiawan, A. (2016, January 9). *Pengertian Korupsi Beserta Unsur-Unsur Korupsi & Kasus Korupsi*. Retrieved from blogspot.com: <http://bang-anggisetiawan.blogspot.com/2016/01/pengertian-korupsi-beserta-unsur-unsur.html>
- Wahyudi, I. (2010, March 19). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Korupsi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Di Malang Raya*. Retrieved from academia.edu: <http://www.academia.edu/download/50468109/290.doc>
- Zurul, A. (2016, September 30). *Faktor-Faktor Penyebab Korupsi*. Retrieved from kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/zurul_98/57ee2a6ab37e61951464bfe4/faktorfaktor-penyebab-korupsi?pa